

## Analisis Makna Mantra pada Tradisi *Cera Labu* di Desa Soro Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu

M. Fadin Ma'bar<sup>1</sup>; Sapiin<sup>2</sup>; Muh. Syahrul Qodri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: Ironall07@gmail.com<sup>1</sup>, din\_linguistik@unram.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak:** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah makna mantra yang digunakan pada tradisi cera labu di desa Soro kecamatan Kempo kabupaten Dompu berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna makna mantra pada tradisi cera labu di desa Soro kecamatan Kempo kabupaten Dompu berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan 3 leksia dalam 3 bait tradisi cera labu, yaitu ruma mbei ja pu arujiki, wara si ma ncara kangampu wea pu, mada doho tawakal ta ita ruma. Berdasarkan analisis leksia, makna mantra dalam tradisi cera labu adalah adanya ketergantungan manusia dengan sang Pencipta, ketergantungan antara manusia dengan manusia lainnya, serta ketergantungan manusia dengan alam.

**Kata-kata kunci:** makna mantra, tradisi cera labu, semiotika Roland Barthes

### *Analysis of Mantra Meaning in Cera Labu Tradition in Soro Village, Kempo Sub-District, Dompu District*

**Abstract:** The problem raised in this research is the meaning of mantras used in the cera labu tradition in Soro village, Kempo sub-district, Dompu district based on Roland Barthes' semiotic study. The purpose of this study is to describe the meaning of mantras in the cera labu tradition in Soro village, Kempo sub-district, Dompu district based on Roland Barthes semiotic study. The methods used in data collection are observation, interview and documentation. The data analysis method used qualitative descriptive method. The results of this study found 3 lexia in 3 stanzas of the cera labu tradition, namely ruma mbei ja pu arujiki, wara si ma ncara kangampu wea pu, mada doho tawakal ta ita ruma. Based on the lexia analysis, the meaning of mantras in the cera labu tradition is the dependence of humans on the Creator, the dependence between humans and other humans, and the dependence of humans on nature.

**Keywords:** Mantra meaning, cera labu tradition, Roland Barthes semiotics.

## PENDAHULUAN

Awal terjadinya tradisi cera labu, yakni pada zaman dahulu ada seorang anak perempuan yang hidup di tepi pantai desa Soro. Pada suatu hari anak tersebut tiba-tiba hilang, lalu masyarakat yang berada di desa Soro mulai melakukan pencarian untuk segera menemukan seorang anak, pencarian itu dilakukan selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan, namun masyarakat tidak berhasil menemukan anak yang hilang, ketika proses pencarian dilakukan di laut, tiba-tiba muncul anak yang hilang itu dan memberitahu bahwa jangan pernah mencarinya lagi, sesungguhnya dia telah mengabdikan hidupnya di laut.

Dalam tradisi cera labu dilakukan sudah sejak lama dan sudah berumur ratusan tahun. Tradisi cera labu diadakan sekali dalam setahun oleh masyarakat desa Soro sebagai bentuk selamat laut yang dilakukan ketika para nelayan kurang mendapatkan rezeki saat melaut maka Dengan adanya tradisi ini diharapkan bisa mendatangkan rezeki yang lebih banyak untuk kesinambungan kehidupan para nelayan.

Adapun Rangkain sehari sebelum Cera labu dilaksanakan, masyarakat mengadakan malam hiburan atau pesta rakyat dengan memakai alat musik tradisional seperti boe genda (gendang) dan seruling, Musik ini memiliki irama tertentu yang dimainkan oleh orang terpilih. Dari irama ini dipercaya dapat mengundang para jin atau penunggu untuk memenuhi panggilan, sebagian orang menyiapkan sesajen seperti merakit kepala kerbau dan hasil alam.

Mantra cera labu biasanya digunakan pada saat tradisi cera labu ini berlangsung, mantra cera labu tidak bisa di baca oleh sembarang orang karena mantra ini bersifat magis atau sakral, biasanya di baca oleh orang keturunan ua kuda (bugis), mantra cera labu dibaca untuk meminta penghuni laut dapat menerima apa yang telah disediakan seperti sesajen. Adapun mantra yang digunakan dalam tradisi cera labu ada tiga tahapan, salah satu contohnya: "Tio ra ngge'e ao pu nahu ke Ma wa'a wea mu oha ra uta mu" (Lihatlah dan tunggulah saya yang datang membawakan nasi dan lauk untukmu).

Dengan demikian menelaah makna mantra pada tradisi cera labu sangat menarik untuk dianalisis, yang dimana pada mantra tradisi cera labu memberikan dampak yang baik di dalam kehidupan masyarakat dan sudah sepantasnya mendapatkan perhatian untuk melestarikan dan mengembangkan budaya menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

## LANDASAN TEORI

Makna merupakan sebuah hal yang tersirat di dalam sebuah tanda atau simbol baik verbal maupun non-verbal. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata sebagai simbol verbal dan manusia, makna tidak melekat pada kata-kata namun melalui kata-kata akan membangkitkan makna dalam pikiran seseorang (Sulistiyorini, 2017: 45). Dengan demikian, kata atau tanda dapat memberikan penafsiran makna dalam pikiran orang yang melihat atau mendengarkan. Makna dapat dilihat dari tanda verbal maupun non-verbal yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan maksud yang hendak disampaikan.

### Sastra Lisan

Mantra merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan yang sampai saat ini digunakan dan dilestarikan di masyarakat. Adanya tradisi lisan masih eksis dan hidup di masyarakat tidak terlepas dari adanya dukungan tradisi penuturan lisan (Sulistiyorini, 2017: 4). Penuturan secara lisan pada acara kenduri dituturkan oleh seseorang yang dianggap sebagai sesepuh desa. Artinya mantra yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari tradisi leluhur dalam bentuk sastra lisan

Mantra atau sastra lisan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah dan dapat mengalami perubahan. Tradisi lisan bukanlah sebuah produk akhir yang diwariskan antar generasi tanpa melalui proses perubahan, akan tetapi tradisi lisan merupakan buah produk dan proses yang terus terjadi dalam setiap generasi (Pratiwi, dkk, 2018: 32). Artinya mantra atau sastra lisan diturunkan ke generasi selanjutnya bisa mengalami perubahan, yang disesuaikan dengan perkembangan.

### Mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk dari karya sastra berupa puisi lama yang identik dengan kekuatan mistis. Mantra merupakan puisi lama yang berisikan pujian pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh leluhur, roh binatang, atau bahkan Tuhan (Wijaya, 2016: 354). Keberadaan mantra di masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk doa Islam-Kejawen yang kemudian dilanjutkan dengan doa secara Islam.

Mantra pada dasarnya berasal dari Bahasa Sanskerta yakni Man yang berarti pikiran dan kata Tra yang berarti pembebasan, jadi mantra merupakan kegiatan pembebasan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan hening (Aswinarko, 2013: 122). Artinya mantra pada hakikatnya digunakan sebagai media untuk meminta permohonan

kepada Tuhan. Mantra digunakan sebagai penyambung antara manusia dengan Tuhan-Nya dengan harapan semua permintaan akan cepat terkabulkan.

### Tradisi

Menurut Suratman, (2015:119), tradisi merupakan cerminan dari suatu masyarakat, wujud dari jiwa masyarakat yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, setiap suku maupun masyarakat di dunia sudah pasti memiliki kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Karena perbedaan itulah dapat kita mengartikan bahwa tradisi merupakan bagian terpenting sebagai jati diri suatu bangsa. Tradisi *cera labu* sebagai jati diri masyarakat desa Soro, Kecamatan kempo, Kabupaten Dompu yang tetap dilestarikan dari tahun ke tahun, dipercayai sebagai hal yang menjalankan silaturrahi antar masyarakat, dan masyarakat dengan pemimpin.

Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

### Tradisi Cera Labu

Tradisi *Cera Labu* dilakukan dengan cara pembuangan sesajen berupa kepala kerbau dan pernak-perniknya ke laut oleh tokoh adat atau kepala suku. Dengan ritual *Cera Labu*, diharapkan bisa mendatangkan rezeki yang lebih banyak untuk kesinambungan kehidupan para nelayan selanjutnya. Rangkaian ritual *Cera Labu*, sehari sebelumnya diawali dengan merakit Kepala Kerbau dan dimasukan kedalam tempat khusus oleh penghulu adat. Penghulu adat harus dari keturunan Ua Kuda. Kemudian dilanjutkan dengan pengantaran dan pelemparan sesajen ke tengah laut, dalam hal ini dilakukan oleh Ketua Adat atau yang ditunjuk. Keyakinan nelayan Bugis selama ini, jika Kepala Kerbau yang dilempar tersebut berputar-putar lalu tenggelam, maka ritual tersebut berhasil dan rezeki akan berlimpah. Namun jika Kepala Kerbau tidak tenggelam atau mengapung, maka tidak akan ada rezeki. (Asri, 2019).

### Semiotika

Peirce (dalam Rusmana 2014: 31) mengatakan bahwa tanda tidak hanya menjadi bagian dari bahasa dan kebudayaan, akan tetapi juga menjadi bagian terdalam pada seluruh fenomena alam (pansemiotik). Hal tersebut mencakup berbagai jenis dan bentuk tanda, seperti mimik wajah, praktik ibadah, ritual, matahari, arsitektur, seni, film, dan sastra. Oleh sebab itu, semiotik menganggap semua fenomena kebudayaan dalam masyarakat sebagai tanda. Tanda dapat muncul disegala situasi, tempat dan waktu, serta mencakup hal yang universal.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda, yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (John, dkk, 2017: 36). Tanda merupakan tujuan utama dari kajian semiotika yang di dalamnya memberikan makna tersendiri. Dalam penelitian karya sastra, akan melibatkan bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang memiliki banyak sistem tanda. Semiotika juga mengemukakan adanya makna denotasi dan konotasi yang digunakan dalam menganalisis suatu tanda. Makna denotasi dapat diartikan sebagai makna permukaan sebuah teks. Sedangkan konotasi adalah makna yang ada dalam sebuah teks yang disajikan secara implisit.

### Semiotika Roland Barthes

Barthes (dalam Rusmana, 2014:183) memiliki pemikiran semakin dinamis setelah

mempelajari karya Ferdinand de Saussure, *Course de Linguistic Generale*, pada tahun 1956. Barthes percaya bahwa penerapan semiologi bisa diterapkan di luar bidang kebahasaan. Perbedaan pemikiran Barthes dengan Saussure, Barthes beranggapan bahwa semiologi merupakan bagian khas dari bahasa, tidak memisahkan semiologi dengan bahasa. Barthes memiliki pendapat yang sama dengan E. Benveniste, linguis Prancis asal Lebanon yang menekankan bahwa tanda akan bermakna apabila dibahasakan. Sebab itu, bahasa sangat diprioritaskan dalam sistem tanda lain.

Semiotika Roland Barthes memiliki signifikasi dua tingkatan pertandaan yakni denotasi dan konotasi. Referensi yang terdiri dari *first order of signification* yaitu mengacu pada tingkat denotasi, dan *second order of signification* yaitu mengacu pada tingkat konotasi, tatanan pertama mencakup penanda dan petanda yang membentuk tanda, tanda inilah yang dinamakan sebagai konotasi (Nuswantara, 2014:15).

Sistem pemaknaan konotatif dibahas oleh Barthes untuk melanjutkan studi Hjelmslev, selain menciptakan peta tentang cara tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999), seperti yang terlihat pada gambar 2.1 di bawah ini.

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i>	(Tanda Denotatif)
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i>	(Tanda Konotatif)

Gambar 1. Peta Roland Barthes (Rusmana, 2014: 201)

Dari peta di atas, dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif termasuk juga tanda konotatif (4). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes menghubungkan hal tersebut terhadap ketutupan makna. Artinya kata yang pertama mewakili ide atau gagasan yang sebenarnya maknanya.

Perkembangan dan makna dalam kehidupan masyarakat pada tahap selanjutnya menjadi sistem ideology dan myth (mitos). Barthes mengaitkan ideology dengan mitos karena hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, 2001:28). Dalam buku *Mythologie* (1957) Barthes menerapkan teorinya dalam analisis kritik kehidupan sosial budaya Prancis. Salah satu budaya tersebut tentang anggur (wine). Barthes mengatakan bahwa anggur (wine) dalam ekspresi (E) lapisan pertama bermakna minuman alkohol dari anggur. Sedangkan pada lapisan kedua, anggur (E) bermakna ciri “keprancisian” yang dipandang oleh masyarakat dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa “anggur, sebagai Prancis”. Padahal minuman anggur diproduksi di berbagai negara, seperti Spanyol dan Portugal. Berdasarkan contoh tersebut, Barthes membuktikan bahwa budaya dapat bermakna konotasi sesuai dengan pandangan masyarakat tertentu. Jika sudah dipastikan, konotasi akan menjadi mitos. Mitos yang mantap, pasti, dan utuh, akan menghasilkan ideologi. Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial yang bersifat arbitrer dan bermakna konotatif sebagai sesuatu yang alamiah (Rusmana, 2014:206).

Melanjutkan pemikiran struktur Saussure tentang “struktur” dan “makna” yang dapat berkembang, Barthes mengemukakan kode untuk menemukan tanda dalam sebuah teks. Dalam buku yang berjudul *S/Z*, Barthes mengajak pembaca sastra untuk menentukan makna yang terkandung dalam sebuah objek. Hal itu dilakukan agar pembaca dapat menginterpretasi makna karya sastra dengan tepat. Oleh karena itu, ada lima kode yang digunakan untuk memproduksi makna dalam suatu teks.

1. *Kode Teka-teki*, merupakan kode yang berkaitan dengan pertanyaan pembaca dan ingin

- menemukan jawaban yang terkandung dalam karya sastra.
2. *Kode konotatif* atau *kode semantik*, merupakan kode yang berupa deretan tanda tulis yang bisa dilihat.
  3. *Kode simbolik* atau *dunia perlambangan*, disebut juga dunia personifikasi, yang artinya menghayati makna kehidupan.
  4. *Kode aksian*, berupa tuangan bahasa yang harus disusun secara berurutan.
  5. *Kode budaya* atau *kode acuan*, berperan sebagai metalingual. Artinya kode ini bisa berhubungan dengan kebudayaan maupun dapat bertolak belakang..

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif, Bogdan dalam Nugroho, Sumarwati, dan Suryanto (2019 : 21) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2017: 399) lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Penelitian mengenai tradisi *cera labu* memilih lokasi yaitu di desa Soro kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Data dalam penelitian ini berupa tradisi *cera labu* di desa soro yang diabadikan dalam bentuk keselamatan laut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data lisan karna mengandung mantra. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang dapat memberikan informasi sebagai bahan peneliti dan bersedia memberikan data, dalam hal ini disebut sebagai informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, alat perekam suara, wawancara, dan dokumentasi. Hadi (dalam Sugiyono, 2014:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan sesuatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut junaini (2017:14) menyatakan bahwa teknik rekam catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam informan yang merupakan penutur asli sastra lisan tersebut. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian untuk menemukan masalah, mengetahui informasi tentang objek yang akan diteliti lebih mendalam kepada responden (Sugiyono, 2014:137). Metode dokumentasi merupakan bagian pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam proses tanya jawab dengan informan, yang berhubungan dengan objek kajian. Selain metode rekam, pengambilan foto dalam prosesi tradisi *cera labu*.

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang didapatkan dari informan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai cerita tradisi ponan yang diabadikan dalam lawas.
2. Menerjemahkan lawas ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dianalisis menggunakan teori Roland Barthes.
3. Mengklasifikasi atau mengelompokkan lawas tradisi ponan yang mengandung makna spiritualitas menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
4. Menginterpretasi atau memberikan penafsiran terhadap hasil pengelompokkan data sesuai dengan bagan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, menentukan makna tataran pertama yaitu makna denotansi (langsung atau tidak tersembunyi). Selanjutnya, menentukan makna tataran kedua yaitu makna konotasi (tersembunyi). Hal itu dilakukan untuk menganalisis tanda atau makna-makna spiritualitas yang terdapat dalam bait-bait lawas tradisi ponan.
5. Setelah menentukan makna denotasi dan makna konotasi menggunakan bagan Roland Barthes mengenai makna spiritualitas lawas tradisi ponan, langkah terakhir adalah menarik

kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Metode penyajian hasil analisis berasal dari data yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah, dan disajikan dalam bentuk teori semiotika Roland Barthes. Untuk menyajikan hasil analisis data, metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penjabaran kata-kata biasa yang sesuai dengan metode kualitatif. Metode ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna mantra pada tradisi *cera labu* di desa Soro kecamatan Kempo kabupaten Dompu.

## PEMBAHASAN

Tradisi *cera labu* berjumlah 3 bait yang saling berhubungan. bait-bait itu diklasifikasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan leksia yang akan menjadi penanda. Leksia merupakan sebuah kata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf utuh yang bersifat arbitrer dari sebuah objek, seperti halnya baris pada tradisi *cera labu*. Penentuan baris *cera labu* sebagai leksia dilihat dari keterkaitan makna antara bait satu dan bait lainnya, sehingga pengelompokan data didasarkan pada bait-bait yang saling berhubungan satu sama lain, lalu ditarik leksia yang dapat digunakan sebagai penanda. Artinya, leksia merupakan topik atau ide pokok yang dibahas dalam bait-bait yang dikelompokkan. Hanya saja leksia merupakan istilah khusus yang digunakan Roland Barthes dalam menentukan makna sebuah objek (Nurhidayah dkk. 2022: 80-82). Oleh karena itu, penanda yang telah dipilah dari beberapa kelompok baris dapat mewakili baris lain untuk dianalisis makna mantranya

Mengacu pada hasil klasifikasi data, terdapat 3 leksia yang menjadi penanda dan akan dianalisis makna dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun penanda yang dianalisis dalam bab ini adalah (1) *Ruma mbei ja pu arujiki* (2) *Wara si ma ncaru kangampu wea pu* (3) *Mada doho tawakal ta ita ruma*.

Berdasarkan hasil penentuan leksia (sejumlah 3 leksia) dalam mantra tradisi *cera labu*, dapat dijelaskan lebih lanjut ke tingkat pemaknaan sesuai teori semiotika Roland Barthes.

### 1. Leksia pertama “*Ruma mbei ja pu arujiki*”

1. <i>Ruma mbei ja pu arujiki</i> (menyebut nama Allah SWT untuk meminta rezeki)	2. Adanya pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan kita dan meminta rezeki padanya
3/I. Memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT	II. Adanya hubungan Allah SWT dengan manusia
III. ketergantungan manusia dengan Allah SWT	

Penanda (1) “*ruma mbei ja pu arujiki*” “menyebut nama Allah SWT untuk meminta rezeki” tanda ini menempati tanda (1) pada ranah denotasi. Penanda tersebut menerangkan bahwa *ruma mbei ja pu arujiki* merupakan bagian pertama yang menandai di dalam mantra *cera labu*. Penanda (1) ini menimbulkan petanda (2) pada ranah denotasi, yaitu “Adanya pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan kita dan meminta rezeki padanya”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi. Tanda (3) yaitu “Memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT” dalam ranah denotasi sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotasi.

Tanda (3/I) memunculkan petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu “adanya hubungan Allah SWT dengan manusia”. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotasi menghasilkan tanda (III) pada ranah konotasi yang sekaligus menjadi kesimpulan dari

penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi. Tanda (III) yaitu “ketergantungan manusia dengan Allah SWT”.

Adapun Rangkain sehari sebelum *Cera labu* dilaksanakan, masyarakat mengadakan malam hiburan atau pesta rakyat dengan memakai alat musik tradisional seperti boe genda (gendang) dan seruling, musik ini memiliki irama tertentu yang dimainkan oleh orang-orang terpilih.

Pelaksanaan acara tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya bacaan atau mantra-mantra yang diucapkan dalam setiap prosesi tradisi tersebut. Pengucapan mantra yang diawali dengan menyebut nama Allah karena masyarakat desa Soro meminta kepada Allah untuk diberikan rezeki yang melimpah dan keselamatan saat melaut.

Tanda ini menjelaskan bahwa setiap mengawali kegiatan melaut harus selalu mengingat dan menyebutkan nama penciptanya agar mendapatkan hasil laut yang melimpah. Selain itu aktivitas yang dilakukan akan terhindar dari sesuatu yang buruk. Hal itu selalu diutamakan dalam setiap pelaksanaan tradisi *cera labu*, begitu juga dengan masyarakat desa Soro yang selalu mengingat penciptanya pada saat melaut.

Analisis bagian di atas dapat disimpulkan bahwa mantra *cera labu* dimulai dengan menyebut nama Allah untuk meminta keselamatan bagi para nelayan pada saat melaut serta meminta petunjuk dan pertolongan agar diberikan rezeki yang melimpah saat melaut. Oleh karena itu, tanda ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan penciptanya.

## 2. Leksia kedua “Wara si ma ncara kangampu wea pu ”

1. <i>Wara si ma ncara kangampu wea pu</i> (jika ada yang salah kami mohon ampun)	2. Bertaubat dari kesalahan dandosa	
3/I Kembalinya perilaku manusia dari yang buruk menuju kepada yang benar	II. Mendekatkan diri kepada Sang Pencipta	
III. Menyadari kesalahan dan segera bertaubat untuk mendekatkan diri kepada Pencipta		

Penanda (1) “ *Wara si ma ncara kangampu wea pu*” yang artinya jika ada yang salah kami mohon ampun’ tanda ini menempati tanda (1) pada ranah denotasi. Penanda (1) menerangkan bahwa *Wara si ma ncara kangampu wea pu* merupakan bagian kedua yang menandai di dalam mantra *cera labu*. Penanda (1) ini menimbulkan petanda (2) pada ranah denotasi, yaitu “ Bertaubat dari kesalahan dan dosa ”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi. Tanda (3) yaitu “Kembalinya perilaku manusia dari yang buruk menuju kepada yang benar” dalam ranah denotasi sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotasi.

Tanda (3/I) memunculkan petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu “Mendekatkan diri kepada Sang Pencipta”. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotasi menghasilkan tanda (III) pada ranah konotasi yang sekaligus menjadi kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi. Tanda (III) yaitu “menyadari kesalahan dan segera bertaubat untuk mendekatkan diri kepada pencipta”.

Masyarakat desa Soro memohon ampun baik dosa yang di sengaja maupun yang tidak disengaja kepada sang pencipta karena telah mencemari laut dengan membuang sampah. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat desa Soro secara langsung maupun tidak langsung akan mencemari lingkungan. Sampah-sampah yang berada dilaut berasal dari beberapa faktor yaitu sampah terbawa oleh aliran sungai yang bermuara ke laut, sebagian masyarakat di desa Soro yang tidak memperhatikan tentang kelestarian lingkungan. Seperti

membuang sampah kesungai yang akan mengalir sampai bermuara ke laut sehingga sampah akan terbawa dan tercampur di laut yang akan berakibat dengan pencemaran air laut. Berbagai macam sampah yang bercampur dan berbagai kandungan didalamnya bahkan kandungan berbahaya.

Sampah yang dibuang secara langsung oleh masyarakat desa soro kedalam laut, hal ini merupakan tindakan yang tidak peduli dengan kelestarian lingkungan, maka dapat menyebabkan rusaknya keseimbangan laut, rusaknya keseimbangan laut dapat berdampak pada kelestarian alam. Kehidupan manusia akan berlangsung bersamaan dengan kebutuhan dari laut. Permasalahan sampah di laut dapat melibatkan beberapa faktor penyebab seperti budaya. Budaya masyarakat yang tidak semuanya sadar akan kelestarian lingkungan akan membuang sampah dengan sembarangan, seperti membuang sampah di sungai secara langsung yang akan mengakibatkan sampah mencemari air laut.

Pencemaran sampah dilaut dapat kita hindarkan, dimana kita sebagai manusia tentu saja harus peduli dengan lingkungan, dengan mencoba mengurangi penggunaan bahan yang hanya digunakan sekali dan selanjutnya dibuang dan tidak dapat dimanfaatkan kembali karena membuang sampah ke tempatnya tidaklah cukup karena akan ada dampak berkelanjutan dimasa yang akan datang, menggunakan barang-barang yang ramah terhadap lingkungan, dan masih banyak cara agar tetap melestarikan lingkungan.

Tanda ini menjelaskan ketika kita berbuat salah segeralah mohon ampun kepada Sang Pencipta. Dengan memohon ampun, petanda kembalinya perilaku manusia dari yang buruk menjadai baik. Hal tersebut dilakukan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Sebab, segala bentuk kesalahan maupun perbuatan dosa yang dilakukan seseorang pasti mendapatkan ampunan dari Sang Pencipta jika benar-benar bertaubat. Dosa maupun kesalahan akan berakibat buruk baik di dunia maupun di akhirat sehingga memohon ampun merupakan salah satu perintah dari Sang Pencipta bagi hamba-Nya yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan dengan membuang sampah sembarangan di laut dapat merusak alam. Sehingga masyarakat di desa Soro menyadari kesalahan dan bertaubat, manusia akan diampuni dosanya, serta dapat terhindar dari perilaku buruk dan perbuatan yang salah. Dengan demikian, analisis tanda ini menerangkan adanya memohon ampunan dan bertaubat kepada Sang Pencipta ketika seseorang melakukan kesalahan.

### 3. Leksia ketiga "Mada doho tawakal ta ita ruma "

1. <i>Mada doho tawakal ta ita ruma</i> (serahkan semuanya pada Allah SWT)	2. Tawaqal kepada Allah SWT	
3/I Iklas dan sabar apapun hasilnya		II. Meminta rezeki dan menerima semua ketentuan dari Sang Pencipta
III. Mempercayai bahwa apa yang diberikan oleh Sang Pencipta baik suka maupun duka adalah yang terbaik bagi kehidupan kita		

Penanda (1) "*Mada doho tawakal ta ita ruma*" "serahkan semuanya pada Allah SWT" tanda ini menempati tanda (1) pada ranah denotasi. Penanda tersebut menerangkan bahwa '*Mada doho tawakal ta ita ruma*' merupakan bagian pertama yang menandai di dalam mantra *cera labu*. Penanda (1) ini menimbulkan petanda (2) pada ranah denotasi yaitu "Tawaqal kepada Allah SWT" Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi. Tanda (3) yaitu "iklas dan sabar apapun hasilnya" dalam ranah denotasi sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotasi.



Tanda (3/1) memunculkan petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu “ meminta rezeki dan Menerima semua ketentuan dari Sang Pencipta ”. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotasi menghasilkan tanda (III) pada ranah konotasi yang sekaligus menjadi kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi. Tanda (III) yaitu “ Mempercayai bahwa apa yang diberikan oleh Sang Pencipta baik suka maupun duka adalah yang terbaik bagi kehidupan kita ”.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Soro berserah diri kepada Allah SWT ketika tertimpa musibah seperti sedikit mendapatkan hasil laut. masyarakat desa Soro telah berusaha dan berdoa untuk minta kepada sang pencipta hasil yang melimpah, apa pun hasilnya tetap bersyukur dan ikhlas. masyarakat meyakini bahwa takdir yang diciptakan oleh Allah SWT adalah yang terbaik bagi mereka. Itulah sebabnya Masyarakat selalu berserah diri kepada Allah yang menciptakan semua peristiwa ini sesuai dengan ketentuannya.

Masyarakat desa soro tetap serah diri kepada Allah SWT dan tetap berusaha, salah satu bentuk kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Kepasrahan di sini bukan berarti tanpa melakukan sesuatu, justru sebaliknya yaitu harus melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan mengharapkan ridha dari Allah SWT untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Musibah yang ditimpahkan kepada masyarakat telah ditetapkan oleh Sang Pencipta sehingga manusia tidak bisa lari dan melawan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, sikap yang baik ketika terkena musibah adalah bertawakal dan tetap baik sangka kepada Sang Pencipta. Dengan baik sangka, apa pun yang telah ditakdirkan kepada manusia, itulah yang terbaik bagi seorang hamba. Karena begitu, seseorang tidak akan kecewa terhadap apa yang ditelah ditentukan kepadanya, mereka akan menerima dengan sabar dan ikhlas.

Tanda ini menggambarkan adanya ketergantungan manusia pada Sang Pencipta melalui perilaku berserah diri atau bertawakal ketika terkena musibah. Berdasarkan pemaparan dileksia ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat masyarakat desa Soro percaya kepada sang pencipta itulah yang terbaik bagi seorang hamba. Karena begitu, seseorang tidak akan kecewa terhadap apa yang ditelah ditentukan kepadanya, mereka akan menerima dengan sabar dan ikhlas.

Analisis leksia pertama dapat disimpulkan bahwa mantra *cera labu* dimulai dengan menyebut nama Allah SWT untuk meminta keselamatan bagi para nelayan pada saat melaut serta meminta petunjuk dan pertolongan agar diberikan rezeki yang melimpah saat melaut. Oleh karena itu, tanda ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan penciptanya.

Berdasarkan pemaparan di leksia kedua dapat disimpulkan dengan membuang sampah sembarangan di laut dapat merusak alam. Sehingga masyarakat di desa Soro menyadari kesalahan dan bertaubat, manusia akan diampuni dosanya, serta dapat terhindar dari perilaku buruk dan perbuatan yang salah. Dengan demikian, analisis tanda ini menerangkan adanya memohon ampunan dan bertaubat kepada Sang Pencipta ketika seseorang melakukan kesalahan.

Berdasarkan penentuan dileksia ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Soro serah diri dan tawakal kepada Sang Pencipta apapun hasil yang diberikan itulah yang terbaik bagi seorang hamba. Karena begitu, seseorang tidak akan kecewa terhadap apa yang ditelah ditentukan kepadanya, mereka akan menerima dengan sabar dan ikhlas.

Makna mantra tradisi *cera labu* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta terdapat pada (1) leksia pertama, manusia sangat bergantung kehidupannya kepada Allah SWT. (2) Leksia kedua, anjuran untuk bertaubat atau memohon ampun kepada Sang Pencipta ketika seseorang melakukan kesalahan. (3) Leksia ketiga, ketergantungan manusia pada Sang Pencipta melalui perilaku berserah diri atau bertawakal ketika terkena musibah.

Berdasarkan hasil pemaparan di dalam mantra *cera labu* terdapat 3 leksia yang menjadi penanda dan dianalisis maknanya. Penanda tersebut berupa bagian dari mantra *cera labu* dan

dianalisis makna mantra menggunakan bagan semiotika Roland Barthes. Tradisi *cera labu* membahas tentang keselamatan bagi nelayan pada saat melaut yang dilakukan ketika para nelayan kurang mendapatkan rezeki saat melaut maka dengan adanya tradisi ini diharapkan bisa mendatangkan rezeki yang lebih banyak, apapun hasilnya masyarakat desa Soro serah diri kepada sang pencipta. Kebudayaan masyarakat di desa Soro pada umumnya sangat kental akan nilai-nilai kebudayaan dalam analisis tersebut. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari analisis diatas adalah tradisi *cera labu* memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan laut, hubungan manusia dengan sang pencipta serta hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Idrus Ruslan (2014), bahwa dalam tradisi sedekah laut untuk para nelayan dalam mengharap keselamatan sewaktu melaut dan hasil panenpun meningkat. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan (2016), bahwa diketahui serangkaian acara petik laut menggabungkan ajaran islam dan adat using. Upacara sedekah laut yaitu memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugrahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan hindari pula dari mala petaka selama melaut. Penelitian dilakukan Nurma Latifa (2020), berdasarkan berjalannya waktu nilai-nilai tradisi tergeser oleh beberapa faktor diantaranya perubahan sosial didalam masyarakat sehingga hal itu berpengaruh kepada perubahan bentuk ritual dan juga pandangan masyarakat yang menyebabkan kegiatan yang semula di gelar dengan sakral kini menjadi kegiatan yang dijadikan hiburan semata.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa tradisi *cera labu* memiliki makna hubungan manusia dengan penciptanya serta hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian Idrus Ruslan, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *cera labu* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya di desa Soro, jika tidak dilaksanakan nelayan sedikit mendapatkan hasil melaut.

## PENUTUP

Analisis leksia pertama dapat disimpulkan bahwa mantra *cera labu* dimulai dengan menyebut nama Allah SWT untuk meminta keselamatan bagi para nelayan pada saat melaut serta meminta petunjuk dan pertolongan agar diberikan rezeki yang melimpah saat melaut. Oleh karena itu, tanda ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan penciptanya.

Berdasarkan pemaparan di leksia kedua dapat disimpulkan dengan membuang sampah sembarangan di laut dapat merusak alam. Sehingga masyarakat di desa Soro menyadari kesalahan dan bertaubat, manusia akan diampuni dosanya, serta dapat terhindar dari perilaku buruk dan perbuatan yang salah. Dengan demikian, analisis tanda ini menerangkan adanya memohon ampunan dan bertaubat kepada Sang Pencipta ketika seseorang melakukan kesalahan.

Dengan penentuan dileksia ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Soro serah diri dan tawakal kepada Sang Pencipta apapun hasil yang diberikan itulah yang terbaik bagi seorang hamba. Karena begitu, seseorang tidak akan kecewa terhadap apa yang ditelah ditentukan kepadanya, mereka akan menerima dengan sabar dan ikhlas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa makna mantra pada tradisi *cera labu* ini adanya ketergantungan manusia dengan Sang Pencipta yaitu manusia memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT. Perilaku berserah diri atau bertawakal ketika terkena musibah, memohon ampun ketika melakukan kesalahan, harapan untuk menjalani kehidupan dengan baik melalui rasa syukur, dan melaksanakan perbuatan dunia yang bernilai akhirat. Hubungan manusia dengan alam adalah manusia merawat dan memperlakukan alam dengan baik, alam pun akan memberikan timbal balik kepada manusia dengan memberikan keberkahan melalui kesejahteraan hasil laut, serta kepedulian manusia terdapat alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalas & Sulistyorini. (2017). Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Cetakan Pertama. Malang: Madani
- Asri. (2019). Adat Suku Bugis Cera labu (mappaturung): Jurnal Budaya, 3 (1). <https://osf.io/khx3e/download/?format=pdf>
- Aswinarko, A. (2013). Kajian Deskriptif Wacana Mantra. Deiksis, 5(02), 119-128.
- Budiman, Manneke. (2001). "Semiotika dalam tafsir sastra: Antara Riffaterre dan Barthes". Jakarta: pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya LPUI, hal 20-31.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. (1999). Introducing Semiotics. New York: Icon Books Totem Books.
- John, dkk. (2017). Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku. Proporsi, 3(1), 33-43. DOI: <http://dx.doi.org/10.22303/proporsi.3.1.2017.33-43>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. Jurnal Ilmiah Korpus, 1(1), 39-43. <https://doi.org/10.33369/Jik.V1i1.3202>
- Latifah, N., Hermawan, D., & Lahpan, N. Y. K. (2021). Pergeseran Nilai Pada Tradisi Pesta Syukur Laut Di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya. Jurnal Budaya Etnika, 4(1), 49-70. <https://dx.doi.org/10.26742/be.v4i1.1562>
- Nugroho, D. P., Sumarwati, S., & Suryanto, E. (2019). Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga- Bunga Karya Kuntowijoyo Sebagai Materi Ajar Di SMP. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 19-26.
- Nuswantara, Jaka Priyo. (2014). Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII). THE MESSENGER, Volume VI, Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v6i1.163>
- Pratiwi, I. M. (2018). Dialogic Reading Sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. (JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 1(1), 79-86. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3070>
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir:(Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 9(2), 63-88. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1415>
- Rusmana, D. (2014). Filsafat Semiotika. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi. UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, 10(02), 229-237. <http://jurnal.stainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/263>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta